

# Hakikat Cerita Rekaan

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti



## PENDAHULUAN

---

Modul ini merupakan modul pertama untuk mata kuliah *Cerita Rekaan*. Uraian dalam modul ini akan menjadi dasar bagi Anda untuk dapat memahami masalah-masalah yang dibicarakan dalam modul-modul selanjutnya tersebut. Oleh karena itu, kuasailah benar-benar konsep dan pengertian yang diuraikan dalam modul ini. Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang hakikat cerita rekaan, dan memiliki berbagai perspektif tentang cerita rekaan, baik dalam posisinya sebagai ekspresi pengarang, sebagai sebuah struktur, sebagai refleksi dan representasi kenyataan, maupun sebagai sumber nilai.

Modul pertama ini dibagi dalam dua Kegiatan Belajar. Kegiatan Belajar 1 membicarakan Hakikat Cerita Rekaan, sedangkan Kegiatan Belajar 2 membicarakan Cerita Rekaan dalam Perspektif. Pada Kegiatan Belajar 1, Anda akan mempelajari hakikat cerita rekaan sebagai salah satu jenis karya sastra. Pada Kegiatan Belajar 2, Anda akan mempelajari

1. cerita rekaan sebagai ekspresi pengarang,
2. cerita rekaan sebagai sebuah struktur,
3. cerita rekaan sebagai refleksi kenyataan, dan
4. cerita rekaan sebagai sumber nilai.

Lebih jauh tentang isi modul ini silakan Anda membaca dengan cermat! Pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan saksama. Mulailah dengan membaca konsep, uraian, dan contoh! Gunakan glosarium untuk memahami makna kata-kata yang belum Anda ketahui. Kemudian, kerjakanlah latihan satu per satu hingga selesai sebelum Anda melihat rambu-rambu jawaban latihan.

Jika diperlukan, ulangilah beberapa kali dalam membaca konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan soal-soal dalam latihan. Baru setelah itu, Anda dipersilakan mulai mengerjakan tes formatif. Dalam mengerjakan tes formatif, jawablah dulu semua soal yang ada. Kemudian, cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Cobalah dengan sabar mengamati dan menemukan materi yang belum Anda kuasai. Pahami kembali konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan materi yang belum Anda kuasai.

**Selamat belajar, semoga berhasil!**

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Hakikat Cerita Rekaan

☉ dalam kehidupan kita sehari-hari, kata “cerita” bukanlah sesuatu yang asing. Bahkan, “cerita” dengan berbagai corak ragamnya memenuhi hampir semua ruang kehidupan kita. Setiap saat cerita ditulis dan dilisankan di sembarang kesempatan untuk berbagai kepentingan pula. Kita kecewa, kita sedih, lalu kita pun bercerita (secara lisan) atau menulis cerita. Oleh karena itu, seringkali juga terdengar canda bahwa kata “cerita” berarti dan berasal dari “dicari-cari supaya nyata.” Dalam hubungan inilah kata “rekaan” yang berarti “hasil mereka-reka,” “hasil membayangkan,” atau “hasil mengimajinasikan” menjadi relevan untuk disatukan dengan kata “cerita,” sehingga menjadi “cerita rekaan.”

Pemanfaatan cerita rekaan dalam kehidupan keseharian kita berdimensi sangat luas dan mencakupi beragam hubungan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Karenanya, kita pun sesungguhnya sudah begitu akrab dengan dan paham terhadap hakikat cerita rekaan itu. Akan tetapi, dalam rangka apresiasi, kritik, dan pembelajaran sastra, pemberian batas-batas yang terkait dengan cerita rekaan tetap diperlukan. Kita sebenarnya juga sudah memahami bahwa sebenarnya, tanpa batasan pun, garis perbedaan antara bentuk pengucapan bahasa yang dapat dikategorikan sebagai cerita rekaan dan yang bukan cerita rekaan, tetap dapat dibuat. Akan tetapi, bisa saja pembicaraan terhadapnya menjadi begitu terbatas, atau sebaliknya, terlampau luas tanpa fokus, apabila pengertian cerita rekaan atau ciri-cirinya tidak dibatasi terlebih dahulu.

Hidup keseharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah dikepung “cerita rekaan”. Pada zaman dahulu, bahkan, cerita rekaan menjadi bagian dari hidup masyarakat tradisional, berupa tuturan kisah dan dongeng. Pada masa kini, di mana-mana cerita rekaan dapat diperoleh, apa pun ragam dan kualitasnya: di koran, majalah, radio, televisi, bahkan dalam iklan-iklan tertentu. Akibatnya, tidaklah mungkin dapat dirumuskan sebuah batasan yang dapat berlaku untuk semua corak cerita rekaan dan semua periode sejarah. Memang, secara teoretis, telah begitu banyak batasan dirumuskan orang, dan di antaranya terdapat perbedaan dan persamaan sekaligus. Akan tetapi, kesepakatan definitif yang mencakupi seluruh ragam dan corak cerita rekaan yang ada merupakan hal yang mustahil.

Batasan yang sampai sekarang masih banyak diyakini orang adalah batasan yang menempatkan cerita rekaan sebagai antipoda puisi. Ketika puisi didefinisikan sebagai karya yang terikat maka cerita rekaan pun dapat dinyatakan sebagai karya yang bebas. Jika tidak boleh dinyatakan sebagai batasan yang tidak jelas karena tidak adanya penjelasan mengenai keterikatan dan atau kebebasan itu, batasan tersebut juga tidak mungkin mencakupi semua ragam dan corak cerita rekaan yang ada. Sebab apa? Karena, dari waktu ke waktu, sifat-sifat cerita rekaan cenderung berganti-ganti arah. Dalam hubungan ini, Anda dapat mencermati bagaimanakah kecenderungan cerita rekaan pada Sastra Lama, yang berbeda secara mencolok dengan cerita rekaan pada masa Balai Pustaka. Cerita rekaan pada masa Balai Pustaka, juga berbeda dengan cerita rekaan pada masa Pujangga Baru dan Angkatan 45, apalagi dengan cerita rekaan periode mutakhir. Bahkan, perubahan tertentu dalam hal pilihan bentuk ekspresi cerita rekaan sangat mungkin terjadi pada diri seorang penulis, baik cerpenis maupun novelis, dalam perjalanan kepengarangan dan proses kreatifnya. Novel atau cerpen mutakhir karya seseorang bisa saja menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan karya-karya di awal kepengarangannya, baik dalam hal kecenderungan tematik maupun dalam hal gaya ekspresinya.

Sebagai hasil kebudayaan, cerita rekaan memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu; dan pengarang adalah anggota masyarakat. Karenanya, setiap batasan yang ada sudah seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang tentatif dan relatif, di samping juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan pijakan batasan itu. Hal yang jelas, apapun corak dan ragam cerita rekaan, ia meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal. Berbagai upaya pembatasan dan pemerian karakteristiknya pun tidak boleh mengabaikan aspek-aspeknya yang hakiki dan universal itu, misalnya dari aspek bahasanya yang berbeda dengan bahasa puisi. Jika bahasa puisi selalu memperhitungkan nilai bunyi dan aspek puitiknya, tidak demikian halnya dengan bahasa cerita rekaan. Walaupun demikian, kita juga tetap bisa menjumpai sejumlah cerita rekaan yang puitis.

Pada sisi lain, istilah “cerita rekaan” bertalian erat dengan istilah prosa sebagai salah satu jenis karya sastra. Dalam perspektif kesastraan, istilah “prosa” sering juga disebut dengan istilah fiksi (*fiction*). Bahkan, dua istilah tersebut seringkali digabungkan menjadi “prosa fiksi.” Istilah fiksi itu sendiri sudah mengandung pengertian cerita rekaan, yakni sesuatu yang direka,

dibayangkan, atau diimajinasikan. Disebut cerita rekaan karena sebagai karya naratif (yang bersifat men-cerita-kan), isi yang terkandung di dalamnya tidak selalu merujuk pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61-62). Seperti sudah dikemukakan, fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, imajinatif, membayangkan sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh. Kebenaran dalam fiksi tidak perlu dicari padanannya dalam dunia nyata. Dalam hal inilah istilah fiksi dipertentangkan dengan istilah fakta. Fiksi adalah sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi di dunia nyata, walaupun fiksi juga selalu meniscayakan “kemiripan dengan,” atau berbasis dunia nyata (*lifelike*). Bukankah imajinasi yang baik itu hendaknya berbasis kenyataan?

Fakta lazimnya kita artikan sebagai segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia nyata. Sifatnya empiris dan terindra. Artinya, dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dicecap. Kata lain yang sering dianggap sebagai padanan “fakta” adalah realitas (bandingkan: Nurgiyantoro, 2000:2). Dengan demikian, kebenaran yang terdapat dalam karya fiksi tidak harus sama, dan memang tidak perlu disamakan, dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam fiksi disebut kebenaran fiksional atau kebenaran imajinatif, sedang kebenaran dalam fakta disebut kebenaran faktual, kebenaran empiris, atau kebenaran realistik.

Pada sisi yang lain, aspek kebenaran itu juga digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menentukan kualitas suatu cerita rekaan. Sebuah cerita rekaan akan dinilai baik jika di dalamnya terkandung unsur kebenaran, yakni mampu membayangkan atau merefleksikan kehidupan atau peristiwa kehidupan yang (pernah dan akan, atau dimungkinkan) terjadi dalam dunia nyata, dalam hidup keseharian. Artinya, apa yang diungkapkan dalam dan lewat cerita rekaan bukan merupakan hasil lamunan atau khayalan belaka. Cerita rekaan itu berbasis realitas. Dengan kata lain, cerita rekaan itu merepresentasikan kehidupan dan kemanusiaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa istilah prosa, prosa fiksi, atau karya fiksi merupakan istilah lain untuk menyebut cerita rekaan. Untuk menyebut istilah-istilah yang merujuk pengertian tersebut secara konsisten, dalam modul ini digunakan istilah cerita rekaan, sesuai dengan nama mata kuliah. Istilah *cerita rekaan* itu sendiri lazim disingkat menjadi *cerkan*, yang selanjutnya akan selalu Anda temukan sepanjang bahasan dan uraian dalam modul ini.

Cerkan adalah “jagat imajiner,” dunia imajinasi sebagai hasil kreativitas pengarang. Sebagai sebuah karya imajinatif, cerkan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Di dalam cerkan ciptaannya, pengarang mengungkapkan kembali berbagai permasalahan yang dialami dan dihayatinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itulah, cerkan dapat diartikan sebagai kisah atau cerita yang diimani oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya. Cerkan menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan dan sesama, serta interaksinya dengan nasib dan Tuhan. Cerkan merupakan hasil tegur-sapa, dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Walau bersifat imajinatif, adalah tidak benar jika cerkan dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka. Cerkan dihasilkan melalui penghayatan dan perenungan secara intensif terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Perenungan tersebut dilakukan oleh pengarang dengan kesadaran dan tanggung jawab yang penuh. Jadi, cerkan merupakan karya imajinatif yang berbasis kesadaran dan tanggung jawab pengarangnya, yakni kesadaran diri sebagai kreator yang dengan kreativitasnya menciptakan teks artistik berupa cerkan itu.

Penciptaan cerkan memang bertolak dari kehidupan keseharian. Berbagai sisi kehidupan kadang, atau bahkan sering luput dari perhatian kita. Mengapa? Karena kita cenderung hidup secara mekanis dan memperhatikan hal-hal yang pokok saja, bahkan cenderung hanya merasakan yang ada di “permukaan.” Berbeda halnya dengan para pengarang sebagai kreator. Dengan kecendekiaan dan kreativitasnya, mereka dengan sadar memasuki dan menjelajahi sisi-sisi kehidupan secara mendalam. Mereka mencoba menyingkap berbagai tabir kehidupan untuk mencapai hakikat kenyataan. Hal seperti ini seringkali tidak dilakukan oleh masyarakat awam pada umumnya. Itu pula sebabnya para pengarang dapat disebut sebagai pribadi-pribadi yang selalu mencoba mengungkapkan kehidupan dari segala sisi.

Sebagai pribadi kreatif, para pengarang akan selalu berusaha menafsirkan semua aspek kehidupan. Tafsiran itu bisa jadi berupa pengingkaran atau penolakan terhadap realitas kehidupan, tetapi pada saat yang lain juga bisa berupa penerimaan atau bahkan pengakuan yang tegas terhadapnya. Tafsiran-tafsiran itulah yang pada akhirnya menjadi nyata dalam wujud cerkan yang

dihasilkan. Menulis atau menciptakan cerkan adalah menafsirkan kehidupan (Kayam,1988).

Bagi pengarang, menciptakan cerkan juga bisa berarti melakukan suatu “pemberontakan.” Tentu saja pemberontakan dalam hubungan ini harus dimaknai secara positif, yakni sebagai bagian dari proses kreatif. Karena apa? Melakukan pemberontakan berarti menciptakan peluang kreatif. Pada prinsipnya, dunia yang ditampilkan secara estetis oleh novelis atau cerpenis dalam cerkan yang diciptakannya merupakan representasi, refleksi, dan sekaligus koreksi terhadap dunia kita sendiri dalam keseluruhannya. Cerkan dapat pula disebut sebagai cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan. Dengan demikian, cerkan tidak diarahkan untuk digunakan secara praktis, sebagai cara jitu untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Cerkan hanya sebatas memberi tawaran alternatif atau pilihan-pilihan untuk menghadapi struktur kehidupan keseharian yang kompleks ini.

Melalui cerkan, seperti cerpen atau novel, seringkali dapat diketahui keadaan, atau cuplikan kehidupan. Bahkan, tak jarang sebuah suasana tertentu dapat lebih dihayati dengan membaca sebuah novel atau cerpen daripada membaca laporan-laporan ilmiah. Seringkali pula, sebiji cerkan lebih mudah dan cepat sampai di hati dan jiwa kita, daripada sebuah laporan ilmiah. Anda tentunya sudah pernah membaca atau paling tidak pernah mendengar isi novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jentera Bianglala*, dan *Lintang Kemukus Dini Hari*) karya Ahmad Tohari. Dalam konteks sejarah Indonesia, novel karya Ahmad Tohari tersebut memungkinkan kita untuk memahami, merasakan, dan menghanyutkan kita dalam situasi dan pergolakan masyarakat sekitar tahun 1965. Novel-novel tersebut memberikan alternatif lain tentang peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Tawaran alternatif itu tentu berbeda kalau kita membaca laporan ilmiah tentang peristiwa pemberontakan PKI yang ditulis oleh sejarawan atau politikus.

Melalui cerkan yang menawarkan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologis itu, Anda dapat lebih cepat mencapai kematangan bersikap. Kematangan sikap tersebut terwujud dalam perilaku dan pertimbangan berpikir yang relatif matang dan dewasa. Dengan memasuki “segala macam situasi” dalam cerkan, Anda pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada sebatas pada situasi diri Anda sendiri yang nyata. Lewat cerkan, Anda akan mampu meresapi secara imajinatif kepentingan-

kepentingan di luar diri Anda; dan Anda pun akan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang sebagaimana tercermin dalam cerkan yang sedang Anda hadapi.

Secara ideal, melalui cerkan nilai-nilai kemanusiaan dapat dipertahankan sekaligus disebarluaskan. Cerkan juga memungkinkan terjadinya proses regenerasi suatu pranata atau tradisi suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, dalam cerkan termuat suatu nilai atau pranata sosial dari masyarakat pada kurun waktu tertentu, dan nilai tersebut akan dapat dibaca dan dipahami oleh warga masyarakat generasi berikutnya. Hal itulah yang memunculkan anggapan bahwa cerkan sebenarnya juga merupakan salah satu bentuk lain dari dokumen sejarah.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pengertian apakah yang terkandung dalam istilah rekaan?
- 2) Bagaimanakah kebenaran yang terdapat dalam cerkan?
- 3) Kebenaran juga dapat digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kualitas cerkan. Apa maksudnya?
- 4) Bagaimanakah cara pengarang melakukan tafsir terhadap kehidupan?
- 5) Mengapa cerkan dianggap lebih cepat sampai di hati atau di pikiran pembaca dibandingkan dengan karya ilmiah?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui arti kata rekaan dan disejajarkan dengan khayalan, bayangan, atau imajinasi sesuai dengan pandangan masyarakat pada umumnya.
- 2) Sebagai rekaan, kebenaran yang terkandung di dalamnya merupakan kebenaran fiksional atau kebenaran imajinatif, bukan kebenaran faktual seperti yang terdapat dalam realitas. Walaupun demikian, kedua jenis kebenaran itu bisa saja saling beririsan.
- 3) Maksudnya, kebenaran fiksional atau imajinatif pun harus tetap bernilai, walaupun bersifat khayal atau rekaan. Kebenaran semacam itu hendaknya tetap memiliki potensi untuk menginspirasi dan atau memotivasi pembaca terhadap nilai-nilai tertentu yang bermanfaat bagi kehidupannya.

- 4) Jawaban latihan 4 dihubungkan dengan keberadaan pengarang atau sastrawan sebagai pribadi kreatif berhadapan dengan kehidupan nyata.
- 5) Jawaban latihan 5 berkaitan dengan cara atau teknik yang ada dalam cerkan dalam mengungkapkan suatu permasalahan di masyarakat.



## RANGKUMAN

---

Sebagai hasil kebudayaan, cerkan selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Dalam perspektif sejarahnya, dapat diketahui bahwa sifat-sifat cerkan cenderung berganti-ganti arah. Karenanya, setiap batasan yang ada seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang relatif dan tentatif, dengan memperhitungkan konteks kesejarahan atau periode manakah yang dijadikan pijakan batasan itu.

Cerkan dapat diartikan sebagai kisah pelaku-pelaku tertentu yang peran, latar, serta tahapan dan rangkaian ceritanya yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang. Cerkan menceritakan sesuatu yang imajinatif, yakni sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Oleh karena itu, kebenaran dalam cerkan merupakan kebenaran fiksional atau imajinatif, sedangkan kebenaran dalam dunia nyata merupakan kebenaran faktual atau empiris. Kebenaran fiksional bisa saja beririsan dengan kebenaran faktual. Cerkan menawarkan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologis. Dengan membaca sebaik-baiknya, kita dapat lebih cepat mencapai kematangan bersikap. Dengan memasuki “berbagai macam situasi” yang dihadirkan dalam cerkan, kita pun diharapkan akan mampu menempatkan diri dalam kehidupan yang lebih luas daripada situasi diri kita sendiri yang kenyataannya memang terbatas.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Fiksi disebut cerita rekaan, karena...
  - A. tidak ada kebenaran sejarah di dalamnya.
  - B. hanya berisi khayalan belaka.
  - C. diciptakan secara kreatif.
  - D. yang diceritakan tidak mungkin terjadi.

- 2) Pengertian fiksi seringkali dipertentangkan dengan istilah...
  - A. nonfiksi
  - B. realitas
  - C. imajinasi
  - D. kebenaran
  
- 3) Walaupun berupa rekaan, tidak benar jika cerkan hanya dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka karena...
  - A. dihasilkan melalui penghayatan yang intensif
  - B. pengarang adalah manusia yang dinamis dan kreatif
  - C. para pengarang mempunyai kelebihan akademis
  - D. perlu waktu lama untuk menghasilkan cerkan
  
- 4) Penciptaan cerkan bertolak dari...
  - A. realitas kehidupan
  - B. sikap pemberontakan
  - C. dunia imajinasi pengarang
  - D. kebenaran sosial
  
- 5) Secara ideal, melalui cerkan nilai-nilai kemanusiaan dapat...
  - A. selalu diperbarui dan dimaknai
  - B. dihubungkan dengan realitas
  - C. dipertahankan dan disebarluaskan
  - D. mempengaruhi hidup masyarakat.

*Petunjuk: Untuk soal nomor 6 – 10, pilihlah...*

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya memperlihatkan hubungan sebab akibat.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat.
- C. Jika pernyataan benar, alasan salah; atau pernyataan salah, alasan benar.
- D. Jika pernyataan salah, alasan salah.

- 6) Istilah cerita rekaan berkaitan erat dengan istilah prosa sebagai salah satu ragam karya sastra  
sebab  
prosa dalam pengertian sastra sering disebut juga dengan istilah fiksi atau prosa fiksi.
- 7) Sebagai karya naratif, fiksi disebut juga cerita rekaan  
sebab  
fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan.
- 8) Peristiwa dalam cerkan adalah sesuatu yang bisa saja terjadi dalam dunia nyata  
sebab  
kebenaran yang ada dalam cerkan mirip dengan kebenaran dunia nyata.
- 9) Cerkan merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan  
sebab  
cerkan pada dasarnya merupakan hasil pengungkapan kembali berbagai permasalahan yang dialami dan dihayati oleh pengarang.
- 10) Menciptakan karya sastra bagi pengarang bisa berarti melakukan suatu “pemberontakan”.  
sebab  
melakukan pemberontakan berarti menciptakan peluang kreatif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Cerita Rekaan dalam Perspektif

Sebelum Anda membaca uraian materi yang berkenaan dengan perspektif cerkan, bacalah terlebih dahulu sebuah cerpen berikut ini.

## BADALI

Cerpen Raudal Tanjung Banua

Pemerintah itu seperti ayah yang baik. Selalu benar. Apa pun yang dilakukannya pastilah demi kebaikan anak-anak dan keluarganya. Tak pernah salah, tak akan salah. Ia ingat buku cerita yang dibacanya waktu kecil. Tentang seorang ayah yang menyayangi keluarga dengan caranya sendiri. Kadang tak bisa langsung dipahami, tapi muaranya tetap cinta kasih.

Nah, karena ayahnya seorang pegawai negeri yang di kota kecil kami disebut "orang pemerintah" maka ayah dan pemerintah terasa identik di kepalanya. Anak laki-laki itu bernama Badali (23 tahun). Ia sekeluarga pindahan dari kota kabupaten mengikuti Sang Ayah yang bertugas di kantor kecamatan kami. Dulu ketika baru datang, kami tidak selalu nyaman bergaul dengan Badali karena penampilannya pariente dan ia fasih bicara apa saja. Kami dibuat ciut nyali. Apalagi anak itu terkesan tinggi hati.

Namun setelah berapa waktu tahulah kami bahwa Badali kawan menyenangkan. Ia pun tak sungkan bergaul dengan kami, bahkan ia lebih 'liar' bila sudah bergabung di kedai kopi. Bicara nyerempet, guyon nyelekit. Selain itu ia ikut berjudi kecil-kecilan, main remi atau domino. Dan kalau sudah bermain, ia paling tahan begadang. Tampaknya kehidupan urakan kampung kami mulai menyusup pada dirinya yang awalnya serba teratur.

Hanya saja ada satu hal yang tak bisa lepas dari Badali. Dalam setiap cerita, ia selalu membela apa pun kebijakan pemerintah. Baik pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, bahkan jika sesekali kami menanggapi keputusan pemerintah pusat. Misalnya soal gas melon yang harganya dinaikkan. Itu cukup bikin pusing orang macam Paklik Man, tempat kami biasa nongkrong. Apalagi harga-harga lain berbarengan ikut naik. Badali dengan kalem bilang pemerintah tak menaikkan harga gas elpiji, hanya mengalihkan subsidi.

”Ujung-ujungnya nanti juga untuk kesejahteraan rakyat,” katanya.

\*\*\*

TENTANG pemerintah kecamatan, ia seolah pasang badan saat program peremajaan kelapa. Terbetik berita orang kecamatan akan membagikan (tentu tidak gratis) bibit kelapa hibrida, dan warga merasa keberatan. Memang benar kelapa hibrida cepat berbuah, tapi buahnya kecil-kecil. Benar pula ia berbuah saat batangnya masih rendah, namun justru tak cocok dengan tanah kebun kami yang ditumbuhi rumput liar buat ternak merumput.

Penolakan itu santer, dan kami membicarakannya di warung kopi Paklik Man. Namun Badali menganggap pilihan kelapa hibrida itu sangat tepat. Katanya, kelapa sekarang buahnya jarang karena umurnya puluhan tahun. Batangnya yang tinggi akan mengancam kampung yang kian padat, apalagi kampung kami dekat pantai, penuh angin dan badai.

”Tak zaman lagi kelapa tinggi-tinggi,” katanya. ”Saatnya berfikir bagaimana batang dan buah kecil, tapi isinya tebal. Di Thailand, pohon boleh kecil, buahnya paripurna.”

Sebaliknya, ketika pemerintah desa menganjurkan supaya petani menanam semangka jenis tertentu yang besar buahnya tapi isinya kurang manis, Badali bilang sudah tidak saatnya mencari buah yang semata manis. Buah besar juga perlu supaya memantapkan swasembada pangan. Lagi-lagi ia bercermin ke Thailand.

”Lihat durian Bangkok, besar dan tebal isinya.”

”Iya, tapi tak enak. Saya pernah makan di rumah Pak Halili,” sela Pingai.

”Lha, mesti kreatif dong! Olah jadikan es atau apa, gitu.”

Dan selalu di akhir pembelaannya ia bilang, ”Pemerintah itu selalu benar, percayalah, ia seperti ayah yang tak mungkin menelantarkan keluarga.”

Jika sudah begitu, tak seorang pun di antara kami sanggup membantah.

\*\*\*

MESKI keras hati, Badali sebenarnya punya kelembutan tersendiri. Bayangkan, larut malam, saat bertaruh sedikit uang di sela hempasan batu domino, ia bercerita tentang masa kecilnya. Katanya, ia beruntung mendapat asupan imajinasi dari buku-buku cerita yang dulu ia baca.

Cerita itu cukup mengendap di kepalanya. Salah satu yang disukainya, ya, karangan Hans Christian Anderson tentang ayah yang selalu benar itu.

Ditambah cerita tentang tugas-tugas ayahnya sendiri di kantor, membuat Badali kian mengidolakan Sang ayah. Kami duga, inilah yang membuat cerita dan kenyataan berbaur di memori otak Badali.

Waktu berlalu. Sang ayah yang semula staf biasa di kecamatan lalu jadi sekretaris kecamatan, kemudian dalam waktu singkat naik status menjadi camat.

Makin tinggilah pembelaan Badali terhadap pemerintah, disadari atau tidak, tentu juga kepada ayahnya. Ketika petani ramai-ramai beralih ke kotoran kambing, orang kecamatan lewat edaran mengimbau supaya petani tidak melupakan pupuk kemasan.

”Lha, harusnya orang pemerintah dukung usaha pupuk kandang toh,” kata Mutazil tak habis pikir.

”Iya, ya, kok malah mencegat usaha petani dengan keharusan pupuk pabrik,” sambut Pajjo garuk-garuk hidung.

Saat itulah Badali tampil meyakinkan. ”Segala sesuatu mesti konsisten, kawan. Jika selama ini pakai pupuk nonorganik, ya, mesti dilanjutkan sebab ganti-ganti malah merusak tanah dan tanaman. Ingat lho, ganti-ganti pasangan itu bahaya!” ia melirik memastikan apakah ada di antara kami yang ketawa. Setelah yakin semuanya serius, ia mulai lagi, ”Pupuk pabrik itu diproduksi bukan sembarangan. Sudah dari *sono*-nya dibuat beres, cocok untuk tanah, bergizi bagi tumbuhan.”

Lalu sebagaimana diduga, ia keluaran jurus pamungkasnya, ”Percayalah, pemerintah selalu benar. Seperti seorang ayah, tak mungkin menyengsarakan keluarga.”

Kami terdiam. Dalam hati terpendam gejolak yang butuh pelampiasan. Dan kesempatan itu datang ketika kabupaten kami ikut Pilkada serentak baru-baru ini. Pasangan calon A mengangkat isu pupuk organik dalam kampanyenya. Kami mendukung Paslon A lantaran ia bertekad melanjutkan produksi pupuk kandang yang kami rintis, jika perlu kampung kami akan dijadikan percontohan. Syukurlah, Paslon A menang telak!

Begitulah, situasi berbalik dalam waktu cepat. Camat kami yang notabene ayah Badali, kemudian ditarik ke kabupaten sebagai staf biasa di kantor badan usaha daerah. Itu artinya Badali harus pamit kepada kami. Dan saat pamit kami bilang kepadanya hampir serempak, ”Pemerintah selalu benar, Kawan.”

Badali, antara percaya diri dan sedih, menanggapi sinis, ”Ah, itu kan politik! Politik belum tentu benar...”

Kali ini kami hanya *mesam-mesem* sambil bersalaman.

(*Kedaulatan Rakyat*, Minggu 26 Februari 2017)

Nah, bagaimana menurut Anda cerpen Raudal Tanjung Banua yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat*, Minggu 26 Februari 2017 di atas? Menarik bukan? Dalam cerpen tersebut diceritakan banyak hal: tentang seorang tokoh yang bernama Badali, tentang kehidupan di kampung, tentang berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan kehidupan petani, bahkan tentang “politik.” Di antara Anda niscaya ada yang berpendapat bahwa cerpen tersebut “hanya” merupakan akal-akalan Raudal sebagai penulisnya. Hal-hal yang diceritakan hanya merupakan pikiran-pikiran si penulis. Anda juga boleh berpendapat bahwa yang diceritakan merupakan sesuatu yang ada benarnya. Mengapa? Karena, walaupun tidak sepenuhnya benar dan sama dengan realitas, yang diceritakan memang ada hubungannya dengan kehidupan yang sebenarnya. Perhatikan, misalnya saja tentang hubungan orang-orang dengan tokoh utamanya, Badali. Bagaimana orang-orang kampung yang sering bersama-sama di kedai kopi: main domino sambil mengobrol berbagai hal, termasuk hal-hal yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan gas melon, tanaman, dan pupuk.

Anda juga boleh berpendapat bahwa hal-hal yang diceritakan memang banyak manfaatnya bagi pembaca. Karena, hal-hal tersebut membuat kita menjadi sadar bahwa hidup itu tidak sederhana dan serba kompleks. Artinya, cerpen tersebut dapat dijadikan semacam sumber yang memberikan kepada kita nilai-nilai tertentu, baik yang bersifat personal maupun sosio-kultural seperti dicerminkan melalui tokoh Badali dalam relasinya dengan orang-orang kampung tempat ia tinggal.

Akan tetapi, di atas itu semua Anda juga boleh berpendapat bahwa cerpen tersebut tetap berhenti sebagai sebuah cerita, sebuah dunia rekaan yang tidak ada kaitannya dengan Raudal Tanjung Banua sebagai penulisnya, tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu, dan tidak ada kaitannya dengan kenyataan sosial-budaya yang mengepung hidup keseharian kita. Artinya, cerpen tersebut memang merupakan sebuah “dunia tekstual” yang otonom, yang hanya berkaitan dengan dunia cerita itu sendiri. Sebagai salah satu bentuk cerkan, cerpen yang berjudul *Badali* tersebut otonom dari maksud penulis, otonom dari lingkungan sosial-budaya yang melatari, otonom dari pembacanya.

Cerpen dan paparan di atas menunjukkan bahwa keberadaan cerkan dapat kita lihat dari berbagai perspektif, yakni perspektif pengarang atau penulis, perspektif teks itu sendiri, perspektif konteks sosial-budaya, dan perspektif pembaca. Tentu saja, perspektif-perspektif tersebut dapat kita maklumi karena pada hakikatnya cerkan merupakan salah bentuk komunikasi yang melibatkan penulis, teks cerkan ciptaannya, dan pembaca atau khalayaknya. Oleh karena itu, paling tidak terdapat empat perspektif yang dapat dipergunakan untuk memperhitungkan kehadiran sebuah cerkan, yaitu perspektif ekspresif, perspektif objekif, perspektif mimetik, dan perspektif pragmatik (bandingkan: Abrams, 1981).

#### 1. Cerita Rekaan sebagai Ekspresi Pengarang

Cerkan dapat diperhitungkan sebagai ekspresi pengarangnya. Perspektif ini disebut perspektif ekspresif. Artinya, cerkan merupakan curahan perasaan dan atau pikiran pengarang, atau sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaannya. Dalam menimbang keberhasilan suatu cerkan, perspektif ini cenderung menempatkan cerkan dalam hubungannya dengan penglihatan batin pengarang atau keadaan pikirannya (bandingkan: Abrams, 1981; Pradopo, 1994).

Cerkan sebagai ekspresi pengarang mengisyaratkan bahwa berbagai hal yang tersaji dalam keseluruhan cerkan berkaitan erat dengan kedirian pengarang, baik dalam sifatnya yang emosional maupun intelektual. Di belakang atau lebih tepat di dalam cerkan itu berdiri pribadi pengarangnya, lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Berhadapan dengan cerkan, kita sebenarnya sedang membangun tegur-sapa dengan pengarang.

Dibandingkan dengan puisi yang lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintetis, cerkan lebih mengutamakan pikiran, dan lebih bersifat konstruktif dan analitis. Dalam hubungan ini, bahasa cerkan pun tidak sepekat dan sepadat bahasa puisi, tetapi lebih cair dan cenderung terurai. Dalam puisi, setiap unsur bahasa yang ada mempunyai peran yang tidak dapat dipisahkan, dan secara sinergis membangun ekspresi yang intensif dan terkonsentrasi: tiap frase, tiap kata, bahkan tiap bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Tidak demikian halnya dalam cerkan.

Bahasa dalam cerkan cenderung tidak memperhitungkan aspek bunyi. Keseluruhan bahasa yang ada lebih diabdikan bagi penokohan, pemeristiwaan, dan pelataran, sebagai elemen-elemen yang secara keseluruhan mengekspresikan kehendak pengarang atau gagasan tematis yang diperjuangkannya. Itulah sebabnya, mengapa gagasan tematis suatu cerkan bisa saja beririsan dengan “data” kedirian pengarang, seperti kapan dan di mana dia dilahirkan, pendidikan dan status sosialnya, latar belakang sosial budayanya, agama dan atau kepercayaannya, pandangan hidup, juga pandangan dunia kelompok sosialnya. Itu pula sebabnya, ketika Anda membaca novel *Burung-burung Manyar* karya Mangunwijaya, misalnya, maka “data biografis” pengarang selalu membayangi pembacaan Anda, sampai akhirnya Anda paham mengapa Mangunwijaya mampu menggambarkan cerita yang bertema perjuangan Indonesia dengan latar penjajahan Belanda sampai pascakemerdekaan Indonesia. Anda juga akhirnya memahami bahwa pengalaman Mangunwijaya sebagai tentara memungkinkan dia menggambarkan suasana perang kemerdekaan dengan sangat hidup. Karena apa? Karena, pengarang yang dilahirkan di Ambarawa (Jawa Tengah), 6 Mei 1929 itu, sebelum menjadi seorang rohaniwan Katolik (pastor) dan belajar arsitektur di Jerman, pada masa penjajahan Belanda dia memang pernah menjadi anggota tentara pelajar dan terlibat dalam pertempuran di Mranggen (Ambarawa) dan Semarang. Pilihannya menjadi pastor pun dilatarbelakangi oleh hasratnya untuk dapat membalas budi kepada rakyat kecil yang telah banyak membantunya selama bergerilya sebagai tentara pelajar.

Demikian pula halnya dengan sejumlah novel dan cerpen Ahmad Tohari. Nuansa Islami hampir selalu muncul, bahkan kental, dalam karya-karyanya itu. Karena apa? Karena, dalam kesehariannya, Ahmad Tohari adalah seorang kyai. Ia memimpin sebuah pondok pesantren di daerah Ajibarang, Banyumas. Sebagai seorang kyai, persoalan-persoalan keagamaan niscaya tidak pernah lepas dari dirinya. Karenanya bisa dipahami jika dalam salah satu novelnya yang berjudul *Kubah*, Ahmad Tohari pun, melalui tokoh rekaannya, mengutip salah satu ayat Kitab Suci Al Quran, yakni dari “Surat Al Fajr.” Tentu bisa ditebak juga bahwa sebagai ekspresi, *Kubah* niscaya beririsan dengan kehidupan dan kedirian Ahmad Tohari sebagai pengarang muslim.

Dalam hal cerkan sebagai ekspresi pengarang, di samping gambaran sederhana di atas, Anda bisa mencari contoh-contoh lain dalam khasanah

sastra Indonesia. Misalnya saja kasus yang muncul dalam novel-novel NH. Dini, novel atau cerpen Seno Gumira Ajidarma, atau novel-novel Korrie Layun Rampan.

## 2. Cerita Rekaan sebagai Sebuah Struktur Mandiri

Perspektif ekspresif yang memandang cerkan sebagai ekspresi kedirian pengarang ditolak oleh mereka yang berkehendak membebaskan teori sastra dari kungkungan psikologi. Harus diakui bahwa perspektif ekspresif memang begitu dipengaruhi oleh psikologi. Untuk itu, cerkan sudah seharusnya diposisikan sebagai sesuatu yang otonom, yang terbebas dari hubungannya dengan pengarang, dengan realitas, maupun dengan pembaca. Perspektif ini lazim disebut perspektif objektif, yakni perspektif yang memandang dan memahami cerkan dari dan untuk cerkan itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan cerkan sebagai sebuah struktur yang mandiri, yang terpenting adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun dunia cerkan itu. Nilai cerkan secara keseluruhan ditentukan oleh seberapa jauh unsur-unsur intrinsik tersebut mampu menciptakan koherensi internal, mampu menciptakan sebuah “dunia dalam kata” yang memiliki otonominya sendiri. Misalnya saja, seberapa jauh relasi dan pertautan antara tokoh, peristiwa, dan latar cerkan, berhasil dibangun untuk memroyeksikan tema tertentu; seberapa jauh gaya bahasa dikembangkan demi memenuhi kehadiran tokoh-tokoh cerita; apakah pemilihan sudut pandang cerita memang relevan dan memberikan signifikansi tertentu bagi keseluruhan cerita.

## 3. Cerita Rekaan sebagai Refleksi Kenyataan

Perspektif yang memandang cerkan dalam hubungannya dengan atau sebagai refleksi kenyataan lazim disebut perspektif mimetik. Kata “mimetik” berasal dari mimesis yang berarti tiruan. Artinya, cerkan dianggap sebagai tiruan realitas, yakni tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981). Dalam khasanah kesastraan, perspektif ini merupakan perspektif yang paling tua, sejak abad keempat sebelum masehi, yakni sejak zaman Plato dan Aristoteles. Dalam pandangan Plato (Luxemburg dkk, 1984) karena sastra hanya menyajikan mimesis (tiruan) kenyataan, nilainya lebih rendah daripada kenyataan. Sebaliknya, bagi Aristoteles, mimesis yang dilakukan para pengarang tidak berarti semata-mata

menjiplak kenyataan, tetapi lebih merupakan sebuah proses kreatif. Artinya, kenyataan menjadi titik tolak para pengarang untuk menciptakan kembali kenyataan.

Cerkan merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah fungsi referensial, yakni fungsi untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda, atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan, pandangan, atau sikap yang akan disampaikan dalam cerkan secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan cerkan sebagai refleksi kenyataan, aspek penting yang tidak boleh diabaikan sumber dan latar belakang penciptaannya. Karenanya, “kebenaran” atau ketepatan penggambaran atau yang hendaknya digambarkan menjadi ukuran keberhasilan sebuah cerkan. Novel Sitti Nurbaya, misalnya saja, dianggap berhasil karena mampu merepresentasikan realitas sosial-budaya Minangkabau, utamanya yang terkait dengan konflik antara generasi tua dan generasi muda, yang terjadi sebelum tahun 1920-an, yang merupakan latar belakang dan sumber penciptaan novel tersebut.

#### 4. Cerita Rekaan sebagai Sumber Nilai

Perspektif yang memandang cerkan sebagai sumber nilai lazimnya disebut perspektif pragmatik. Artinya, cerkan tertentu memang merupakan sesuatu yang dikehendaki untuk mencapai tujuan tertentu dalam diri audiens. Dalam kaitan ini, yang penting adalah tanggapan pembaca terhadap cerkan, di samping dampak atau pengaruh cerkan itu pada pembacanya. Cerkan merupakan sesuatu yang disusun untuk mencapai tujuan (efek-efek) tertentu pada pembaca, misalnya tujuan politis, pendidikan, moral, agama, ataupun tujuan yang lain. Untuk itu, fungsi bahasa yang ditonjolkan adalah yang bersifat konatif, yakni fungsi untuk menimbulkan efek, himbauan, atau dorongan tertentu pada diri pembacanya.

Suatu cerkan dipandang berhasil apabila mampu mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Makin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam cerkan dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai cerkan tersebut. Dalam khasanah sastra Indonesia, cerkan semacam itu lazim disebut cerkan bertendens. Sejumlah kasus pelarangan

oleh pemerintah dan aparatnya pada masa Orde Baru terhadap cerkan-cerkan tertentu untuk dibaca, juga menunjukkan begitu kuatnya perspektif pragmatik dalam kehidupan sastra kita. Karena apa? Karena, pelarangan tersebut menunjukkan bahwa cerkan telah dipertimbangkan nilainya dalam hubungannya dengan dampak dan pengaruhnya bagi masyarakat.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah terlebih dulu dengan saksama sebuah cerpen yang berjudul *Ikan Kaleng* karya Eko Triono, lalu kerjakanlah soal-soal latihan berikut ini.

- 1) Masalah-masalah sosial-budaya apa sajakah yang ditampilkan di dalamnya?
- 2) Bagaimanakah elemen-elemen cerpen saling berhubungan?
- 3) Nilai-nilai apa sajakah yang dapat kita petik darinya?

## IKAN KALENG

Cerpen Eko Triono

- 1) SAM tiga hari di Jayapura; dia guru ikatan dinas dari Jawa. Dan, tak mengira, saat pembukaan penerimaan siswa baru buat SD Batu Tua 1 yang terletak sejurus aspal hitam dengan taksi (sebenarnya minibus), ada yang menggelikan sekaligus, mungkin, menyadarkannya diam-diam. Ia tersenyum mengingat ini.

Ketika seorang lelaki bertubuh besar, dengan tubuh legam dan rambut bergelung seperti ujung-ujung pakis lembut teratur menenteng dua anak lelakinya, sambil bertanya, “Ko pu ilmu buat ajar torang (kami) pu anak pandai melaut? Torang trada pu waktu. Ini anak lagi semua nakal. Sa pusing.”

Sam memahami penggal dua penggal. Dia, seperti yang diajarkan saat microteaching, mulai mengulai senyum lalu berkata, “Bapak

yang baik, kurikulum untuk pendidikan dasar itu keterampilan dasar, matematika, bahasa, olahraga, dan beberapa kerajinan....”

“Ah, omong ko sama dengan dong (dia) di bukit atas! Ayo pulang!”

Kaget. Sam tersentak, belum lagi dia selesai. Dan ini tak pernah diajarkan di pengajaran mikro. Juga di buku di bab penerimaan siswa baru. Dia pucat; diraihnya segelas air putih.

Pendaftar pertama memantik rasa sabar dan sesuatu yang asing dalam dirinya. Ia bersabar menunggu detik berikutnya dari lepas pukul sembilan. Ia mengelap lagi wajahnya. Di meja pendaftaran samping, kosong, Tati belum datang. Cuma ada Markus, Waenuri, dan Tirto—teman sekelasnya yang sedang betugas masing-masing di ruang lain; mulai dari siap berkas, mencatat kebutuhan anggaran, dan menyiapkan papan tulis. Bismillah, ia berharap, tepat ketika sebarisan orang-orang legam bertelanjang kaki menjejaki halaman setengah becek bertanah merah, dilatari sisa-sisa alat berat dan bekas pengadukan material bangunan itu.

Dan syukurlah, meski dengan penjelasan yang tak kalah berat; setidaknya, tak ada yang seperti orang pertama. Begitu seterusnya sampai Tati tiba membantu. Tapi ia masih penasaran, siapa sebenarnya orang itu. Ia coba mencari tahu, hasilnya, ternyata lelaki pertama tadi adalah kepala suku Lat, berada di sekitar pantai sebelah kanan, menembus seratusan rengkuh dayung untuk sampai di kampungnya yang ada di laut. Kira-kira begitu kata orang-orang yang juga ada berasal dari sana.

“Trada perlu risau, dong itu memang keras kepala,” kata si penjelas itu sambil berbisik bisik, takut ada yang melaporkan omongannya.

- 2) Hari tadi tercatat dua puluh satu siswa mendaftar jadi angkatan baru, sekaligus kelas baru buat sekolah itu. Usia mereka beragam. Hari berjalan, minggu silih berganti, dan bulan menumpang tindih. Tepat memasuki bulan Agustus, keganjilan itu muncul kembali. Meski sebelumnya pernah terjadi, tapi kali ini semakin sering.

Dua anak itu sering muncul di halaman. Mereka nampak memandangi sesuatu yang mungkin aneh baginya. Teman-teman lain menhadapi sebuah tiang dengan bendera dua warna. Berbaris lalu menyanyi-nyanyi. Dari sini, Sam merasa iba. Ia dekati. Dan tahu betul, mereka itu yang tempo hari dibawa oleh kepala suku Lat.

“Kenapa kalian, ingin seperti mereka?”

“He-eh....” yang satu mengangguk. Ia menatap teman-temannya yang menyanyi-nyanyi bersama itu, dari sana terbalas, dua tiga melambai ke mereka yang ada di dekat jalan depan sekolah itu.

“Apa ko ini Do! Trada boleh!! Bapa ade bisa marah.”

Mereka kemudian menjauh, menurun di bukit-bukit kecil bercadas, berkelok, samar dan hilang bersama suara angin dan pemandangan hijau hutan juga beberapa rumah penduduk dan sekali dua waktu minibus berlalu dengan muatan penuh.

Sam memutuskan sore nanti ia akan mengunjungi rumah anak-anak itu dan memberikan semacam penjelasan.

Dengan dibantu salah seorang wali murid, sampailah dia di rumah lelaki itu. Sam kemudian menyampaikan maksud dan sejumlah penjelasan, terutama perihal anak-anak mereka yang sering datang ke sekolah.

“Ko trada perlu ajari torang. Torang dah pu sekolah sendiri. Lihat mari! Justru murid ko yang mari.”

Sam, dengan setengah tak percaya mengikuti lelaki itu. Ia turun dari rumah besar, lalu menuju perahu di antara barisan rumah-rumah, aroma laut menebar, hidungnya disesaki asin dan matanya dipenuhi tatapan aneh dari penduduk sekitar. Dia menuju sebuah rumah yang sama di atas laut, dan di sana nampak sudah dua anak lelaki yang menyambanginya siang tadi. Dan, beberapa muridnya yang ia kira sakit, ternyata mereka ada di sana.

Di tempat ini, terlihat: barisan dayung-dayung yang digantung, tombak bermata tajam, sebuah perahu di tengah ruangan, jala, pisau, sebuah titik-titik dengan cangkang karang, yang kemudian Sam tau itu rasi bintang di langit. Lelaki Lat menjelaskan lagi dengan bahasa alihkode semi kacau, bahwa di sinilah sekolah yang ia dirikan. Sekolah yang diberinama Lat: sesuai nama suku.

Sebenarnya lelaki tadi tidaklah bodoh terlalu. Ayahnya dulu pernah menyekolahkanya ke “sekolah pemerintah” meski hanya di kelas satu-demikian mereka menyebutnya, namun suatu hal mengganjal.

Ketika kakaknya yang sudah kelas enam di SD Jayapura 2 tak bisa apa-apa ketika harus menemani kakak mereka yang lebih tua pergi melaut menggantikan ayahnya yang sakit keras. Dia, kakaknya yang SD tersebut, hanya bisa omong dan menyanyi-nyayi, lalu pamer angka-angka tak jelas dalam kertas, tapi ia tak becus membaca rasi bintang, arah angin, membelah ombak, mengarah tombak, apalagi mencecap asin air dan jernih gelombang untuk menerka di mana ikan-ikan berkumpul. Dari situ ia benci sekolah—ia benci menghabiskan waktu dengan menyanyi dan menggambar tidak jelas. Dan, pelak, ketika ada pembukaan sekolah baru, ia selalu mencari sekolah yang mengajarkan anaknya melaut, membelah ombak, mendayung, membaca rasi bintang, menombak ikan paus, dan seterusnya. Dan itu tak ada, atau mungkin tak akan pernah ada!

Sam terdiam. Ia paku bagi kelana: semua diktum terkulum gelombang di kaki pancang: berpias-pias.

Dan juga sorenya, Sam melihat di bawah cahaya senja yang senantiasa keemasan sebelum muram jadi gelap, lelaki itu mengajar dua anaknya dan tiga dari muridnya yang belakangan absen. Dia mengajari cara memegang dayung, menggerakannya kanan kiri di atas perahu di tengah kelas itu. Dan, tak sekalipun lelaki itu membentak atau bahkan memukul bila salah. Dia selalu berkata,

“Ko pasti bisa! Ko dilahir atas laut, makan ikan laut, garam laut, ko anak laut! Laut ibu torang. Kitorang cintai, dayungi, dan ciumi angin

asin ini. Laut tempat ko makan, laut tempat ko besar nanti, ko paham sa pu nasehat? Ini tujuan ko sekolah di Lat, ko belajar hidup. Bukan cuma omong kosong dan menggambar. Ko dititipi laut Bapa Kitorang.”

- 3) Peristiwa dua tahun silam terngiang makin dalam, di meja kelas, ketika kini dia menghadapi pesan pendek berisi keluh dari sejumlah kawan di Jogja yang belum juga mendapat kerja. Dia menarik nafas. Untung dia dapat ikatan dinas; meski jauh seperti ini, terpisah dari keluarga.

Dia sedang mengabsen, saat tiba-tiba lelaki kepala suku Lat itu datang mengetuk pintu kelas. Dia izin bentar pada murid- muridnya yang kini tinggal setengah—sisanya “sekolah” di Lat: memilih belajar membelah ombak dengan benar, membaca rasi bintang dengan sket cangkang kerang, dan seterusnya.

“Maaf, ada yang bisa saya bantu, Pak?” Sam bertanya, dalam hati ia mengira lelaki itu, yang kini membawa kedua anaknya beserta sejumlah anak lain, ingin menyekolahkan di tahun ajaran baru yang sebentar lagi tiba.

“Ko orang Jawa, bisa ajar torang buat ini?”

Sam mundur sedikit. Ia kaget. Lelaki itu menunjukkan kalengan bermerek sarden.

Usut punya usut, setelah bercakap kemudian, sekolah Lat tengah mengalami masalah. Murid-muridnya bertambah banyak, orang-orang Batu Tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sana, yang dalam waktu tak lebih dari setahun dapat membantu menangkap ikan. Yang mengajar juga dari orang mereka sendiri yang berpengalaman. Nah dari sana penghasilan menangkap ikan naik deras. Ketika kepala suku Lat itu pergi ke Jayapura untuk memasar ikan, ia melihat ikan kaleng yang ternyata harga sebuahnya setara dengan harga satu kilogram ikan mentah. Dia terkejut. Padahal, menurut kepala suku Lat itu, satu kaleng hanya berisi dua tiga potong. Dari sini dia ingin

menemui sekolah yang bisa mengajarkan “murid”-nya membuat ikan kaleng.

Dan, sekali lagi Sam menggeleng. Ia menjelaskan kembali tentang standar pengajaran di sekolah, kurikulum, evaluasi, ijazah, dan keterampilan, menghitung, bahasa, menghafal nama menteri, Pancasila, Undang-Undang Dasar....

“Ah, baik. Ko tau tempat buat ini?” kepala suku Lat menegas. Matanya resah. Anak-anak di belakangnya tengah membaur bersama anak-anak dalam kelas. Sam membaca pabrik produksinya yang ternyata itu di Banyuwangi Jawa Timur.

“Sa mau ke sana! Ko kasih tau...”

Sam terbingong. Dan ia akan makin kaget, jika tahu bahwa lima hari mendatang akan ada rombongan kecil dengan perahu berlayar sedang, berbekal peta yang ia berikan sewaktu bertanya, beduyun mengarungi Samudra Hindia, menuju Jawa Timur buat belajar cara mengalengkan ikan agar tidak rugi dalam menangkap demikian banyak ikan, agar anak-anak kelak sejahtera, agar listrik penuh, televisi seperti di kota, mobil, motor.... Tidak ada yang ragu; mereka anak-anak sekolah Lat; terlatih membelah ombak dengan dayung, membaca angin, gemintang, dan asin air laut dan jejak-jejak ikan diantara buih dan gelombang. Jiah! Khaak! (\*)

2010  
(Kompas, 15 Mei 2011)

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Untuk menjawab pertanyaan yang sudah dikemukakan, Anda harus mengetahui lebih jauh lagi konsep-konsep yang terkait dengan cerkan sebagai refleksi kenyataan dan mengaitkannya dengan cerpen yang baru saja Anda baca.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan yang sudah dikemukakan, Anda harus mengetahui lebih jauh lagi konsep-konsep yang terkait dengan cerkan

sebagai dunia tekstual yang otonom dan mengaitkannya dengan elemen-elemen pembangun cerpen yang baru saja Anda baca.

- 3) Untuk menjawab pertanyaan yang sudah dikemukakan, Anda harus mengetahui lebih jauh lagi konsep-konsep yang terkait dengan cerkan sebagai sumber nilai dan mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial-budaya yang muncul dalam cerpen yang baru saja Anda baca.



## RANGKUMAN

---

Berdasarkan pelacakan terhadap cerita rekaan yang mengedepankan persoalan cerita rekaan itu sendiri, pengarangnya, dan hubungan di antaranya, dapat disimpulkan bahwa sebagai karya kreatif pada hakikatnya cerita rekaan dapat dipertimbangkan: (1) sebagai ekspresi pengarang; (2) sebagai sebuah struktur mandiri; (3) sebagai refleksi kenyataan; dan (4) sebagai sumber nilai.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah hal-hal yang dikemukakan dalam suatu cerkan, *kecuali...*
  - A. Gagasan penulis
  - B. Gagasan penerbit
  - C. Gagasan masyarakat
  - D. Gagasan budayawan
  
- 2) Perspektif yang memperhitungkan gagasan dalam cerkan sama dengan gagasan pengarangnya disebut perspektif...
  - A. pragmatik
  - B. objektif
  - C. mimetik
  - D. ekspresif

- 3) Suatu cerkan disebut bertendens apabila ...
  - A. di dalamnya terdapat banyak nilai moral dan etik
  - B. elemen-elemen pembangunnya saling berkaitan.
  - C. gagasan pengarangnya tampak mengedepan.
  - D. di dalamnya disajikan gambaran kehidupan nyata.
  
- 4) Perspektif ekspresif merupakan sudut pandang yang dikendalikan oleh...
  - A. Psikologi
  - B. Sosiologi
  - C. Kebudayaan
  - D. Politik
  
- 5) Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, perspektif yang paling tepat adalah perspektif...
  - A. Ekspresif
  - B. Objektif
  - C. Mimetik
  - D. Pragmatik

*Petunjuk: Untuk soal nomor 6 – 10, pilihlah...*

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya memperlihatkan hubungan sebab akibat.
  - B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat.
  - C. Jika pernyataan benar, alasan salah; atau pernyataan salah, alasan benar.
  - D. Jika pernyataan salah, alasan salah.
- 
- 6) Cerkan yang memberi banyak manfaat bagi pembaca disebut cerkan yang baik  
sebab  
hidup itu memang tidak sederhana dan serba kompleks.

- 7) Cerkan dapat dijadikan semacam sumber yang memberikan nilai-nilai tertentu kepada kita  
 sebab  
 di dalamnya ada tokoh utama
- 8) Sebagai dunia rekaan, cerkan tidak ada kaitannya dengan penulis  
 sebab  
 dunia rekaan memiliki otonominya sendiri
- 9) Cerkan dapat disebut sebagai salah bentuk komunikasi  
 sebab  
 penulis selalu memperhatikan dan menghayati dunia nyata
- 10) membaca banyak cerkan membuat kita menjadi pribadi yang berkarakter baik  
 sebab  
 di dalam cerkan ditampilkan banyak keteladanan melalui tokoh-tokohnya.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A: Peristiwa dalam karya fiksi tidak identik dengan kebenaran realitas
- 2) B: Fiksi menunjuk kebenaran imajinatif, realitas menunjuk kebenaran sejarah
- 3) A: Penciptaan fiksi sudah melalui penghayatan kehidupan
- 4) A: Pengarang sebagai anggota masyarakat berusaha menafsirkan realitas kehidupan
- 5) C: Sastra dianggap sebagai salah satu dokumen sejarah
- 6) B: Tidak ada hubungan antara pernyataan dan alasan
- 7) A: Fiksi bermakna rekaan
- 8) D: Cerkan tidak berisi ramalan, tidak seluruh cerkan berkaitan dengan dunia nyata
- 9) A: Dengan gaya yang dimilikinya, pengarang menuangkan pengetahuan, pengalaman
- 10) B: Pernyataan dan alasan benar, tetapi tidak saling berhubungan

### *Tes Formatif 2*

- 1) B: penerbit hanya memfasilitasi penulis dan karyanya melalui penerbitan dalam rangka sosialisasi.
- 2) D: cerkan dianggap sebagai ungkapan kedirian pengarangnya; cerkan merupakan ekspresi pengarang.
- 3) A: makin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam cerkan dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai cerkan tersebut.
- 4) A: psikologi membicarakan kejiwaan manusia. Perspektif ekspresif memperhitungkan cerkan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan pengarangnya. Jadi, perspektif ini memang mengesankan dikendalikan oleh psikologi.
- 5) D: pendidikan karakter memerlukan banyak keteladanan. Cerkan yang baik adalah cerkan yang banyak mengetengahkan nilai-nilai yang layak diteladani. Perspektif ini disebut perspektif pragmatik.
- 6) B: baik pernyataan maupun alasan benar, tetapi tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat
- 7) C: pernyataan benar, alasan salah

- 8) A: baik pernyataan maupun alasan benar, dan keduanya memperlihatkan hubungan sebab-akibat
- 9) B: baik pernyataan maupun alasan benar, tetapi tidak memperlihatkan hubungan sebab akibat
- 10) A: pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya memperlihatkan hubungan sebab akibat

## Glosarium

- Data biografis : informasi yang berkenaan dengan pengarang.
- Mimesis : tiruan. Artinya, cerkan dianggap sebagai tiruan realitas, yakni tiruan alam atau kehidupan
- Otonom : mandiri. Dalam kaitannya dengan cerkan, berarti lepas dari pengarang, dari dunia yang ditampilkan, dan dari pembacanya.
- Sosio-kultural : berkenaan dengan masalah kemasyarakatan dan kebudayaan

## Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Aminuddin. 1989. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.